



Peran Media Sosial dalam Matinya Kepakaran

Saldan Manufa

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

saldanmanufa@gmail.com

Submitted : Agustus 2022, Accepted : Oktober 2022, Published : Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran media sosial dalam matinya kepakaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Media sosial merupakan salah satu layanan di internet yang banyak diakses oleh para pengguna internet (*netizen*). Media sosial menjadi salah satu sarana berinteraksi bagi para *netizen* di dunia maya. Selain sebagai sarana berinteraksi, media sosial juga menawarkan suatu wadah untuk menyebarkan informasi baik informasi mengenai diri sendiri maupun informasi yang bersifat umum. Informasi dalam media sosial disebar dengan cara memberi *tag* sesama pengguna, dengan cara *share* informasi atau dengan memberi *hashtag*. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa perkembangan teknologi dan informasi melahirkan berbagai platform media sosial yang berimplikasi pada matinya kepakaran. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu terdiri dari tiga keutamaan dalam bermedia sosial yakni keberanian, kejujuran dan pengendalian diri. Dari ketiga keutamaan di atas membangun altruisme digital yakni kesediaan untuk menolong mitra komunikasi dengan tindakan-tindakan digital entah berupa *chat*, video dan gambar, untuk memperbaiki situasinya.

Kata kunci: Komunikasi; Matinya kepakaran; Peran media sosial

Abstract

This study aims to determine how the role of social media in the death of expertise. This study uses a qualitative descriptive approach. Social media is one of the services on the internet that is widely accessed by internet users (netizens). Social media is one of the suggestions for interacting for netizens in cyberspace. Apart from being a means of interacting, social media also offers a forum for disseminating information, both information about oneself and general information. Information in social media is disseminated by tagging fellow users, by sharing information or by using hashtags. From the results of this study it was found that the development of technology and information gave birth to various social media platforms which had implications for the death of expertise. Recommendations from this study consist of three virtues in social media, namely courage, honesty and self-control. Of the three virtues above, building digital altruism is the willingness to help communication partners with digital actions, whether in the form of chat, video and pictures, to improve the situation.

Keywords: *Communication; The death of expertise; The role of social media*

A. Pendahuluan

Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat (Rizki Aprilia, 2020). Sejarah manusia dibidang komunikasi adalah sejarah kreativitas yang tidak berhenti (Iriantara, 2017). Bermula dari penggunaan aksara pada komunikasi manusia kemudian tumbuh akan kebutuhan untuk mengembangkan media tulis. Olehnya itu, memanfaatkan berbagai media mulai dari tanah sampai pada penggunaan kertas. Timbulnya kertas membawa manusia pada perlunya alat tulis dan tinta. Singkat sejarah, dalam perkembangan teknologi mutakhir pada komunikasi manusia melahirkan berbagai macam peralatan komunikasi baru. Revolusi komunikasi yang begitu luar biasa dalam berbagai aplikasi yang dapat terjadi pada manusia untuk saling berbagi data serta berbagi informasi secara cepat. Media sosial adalah salah satu aplikasi menunjang kebutuhan komunikasi manusia dalam bentuk komunikasi nonverbal, komunikasi verbal serta komunikasi audio-visual. Media sosial menjadi salah satu tulang punggung kegiatan komunikasi manusia modern. Aplikasi seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsApp* menjadi aplikasi yang banyak diminati dan digunakan ratusan juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi (Iriantara, 2017).

Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017) menyatakan perkembangan pengguna *web* di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan (Rizki Aprilia, 2020). Tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah pengguna web tertinggi, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa dari complete populasi penduduk Indonesia yaitu sekitar 262 juta orang. Angka tersebut meningkat 10,56 juta jiwa, jika dibandingkan dengan pengguna web pada tahun 2016. Jumlah pengguna web tertinggi berada di pulau Jawa, tepatnya sebanyak 86,3 juta orang atau sekitar 58,08%. Waktu penggunaan media sosial per hari yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) yaitu *facebook* (54%), *instagram* (15%), *youtube* (11%), *google* (6%), *twitter* (5,5%) dan *linkedin* (0,6%) (Rizki Aprilia, 2020).

Media sosial memiliki sebuah pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh yang positif bahwa kita dapat berteman dengan orang yang kita kenal di dunia nyata dan dunia maya. Dapat menerima dan menyebarkan informasi dalam waktu yang cepat. Akan tetapi, media sosial juga mempunyai dampak atau pengaruh negatif terhadap penggunanya. Beberapa dampak negatifnya seperti mempergunakan waktu dengan aktifitas yang tidak bermanfaat, terjerumus menyebarkan berita *hoax* yang meresahkan masyarakat, serta terjadinya penyangkalan gagasan di media sosial walaupun itu telah disampaikan oleh seorang pakar sekalipun.

Di sinilah terjadi matinya kepakaran dalam media sosial karena tidak menerima gagasan para pakar (guru, dosen dan dokter) walaupun hanya mengandalkan referensi atau dalil yang diambil di media sosial, karena dengan hadirnya sarana informasi seolah menyerang pengetahuan yang mapanserta sekaligus pendorong tersebarnya berbagai kesalahan informasi. Hal ini karena, matinya kepakaran bukan penolakan terhadap pengetahuan yang mapan. Pada dasarnya ini adalah penolakan terhadap sains dan rasionalitas tak memihak, yang merupakan dasar peradaban modern (Nichols, 2021).

Perkembangan teknologi memicu intensitas informasi sehingga pengguna media sosial didikte untuk selalu menggunakan atau mengakses informasi yang ada dalam media sosial, seolah manusia kecanduan atau mungkin mabuk akan lajunya arus informasi di dunia maya, sehingga terjadi obesitas informasi. Obesitas atau kelebihan informasi tidak hanya menghantui orang-orang. Buktinya adalah sebagian besar manusia lenyap dalam data, termasuk para ahli yang memberikan perhatian besar ke berita dan berusaha menjadi pemakai yang selektif (Nichols, 2021).

Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kehadiran media sosial yang berkolerasi terhadap matinya kepakaran dan bagaimana peran media sosial dalam matinya kepakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran media sosial dalam matinya kepakaran. Hasil dari pada penelitian diharapkan dapat memberikan nilai positif baik secara teoritis maupun praktik. Secara teoritis mampu

menambah khazanah pengetahuan tentang peran media sosial dalam matinya kepakaran. Sedangkan secara praktik, penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi para akademisi.

B. Kajian Teori

Metodologi penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber informasi dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis informasi bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk bahasa verbal, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu fenomena atau realitas atau gejala. Dalam penggunaan metode penelitian kualitatif, maka perlu untuk memahami tentang metode tersebut (Rukin, 2019).

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif berupa penyampaian seseorang, dokumen, jurnal dan buku serta tentang tingkah laku manusia yang bisa diamati. Data kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan; b) Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam; dan c) Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah (Agusta, 2003).

Adapun langkah-langkah dalam pendekatan kualitatif deskriptif ialah identifikasi gejala yang diteliti, penyelidikan data-data, mengidentifikasi partisipan dalam studi,

pengembangan (*generation*) hipotesis, penghimpunan data, merumuskan suatu kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu layanan di internet yang banyak diakses oleh para pengguna internet (*netizen*). Media sosial menjadi salah satu ajang berinteraksi bagi para *netizen* di dunia maya. Tidak hanya sebagai ajang berinteraksi, media sosial juga menawarkan suatu wadah untuk menyebarluaskan informasi baik informasi mengenai diri sendiri maupun informasi yang bersifat umum. Informasi dalam media sosial disebarkan dengan cara memberikan *tag* sesama pengguna maupun dengan cara *share* informasi atau dengan memberi *hashtag* (Ganggi, 2018). Media sosial adalah sebuah media *online* yang menggunakan teknologi berbasis internet yang mendukung interaksi sosial, sehingga mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang timbal balik (Maskudi, 2018). Dari dua pengertian media sosial di atas bahwa secara signifikansi dapat disimpulkan media sosial sebagai medium interaksi satu dengan yang lain dalam bentuk *online* serta untuk mendapatkan informasi terdahulu maupun yang terkini.

Penyebaran informasi yang terjadi di media sosial sangatlah cepat mulai dari informasi yang bersifat trivia sampai informasi yang berbau SARA. Tak jarang berkat adanya *sharing* informasi di media sosial suatu permasalahan menjadi *ter-blow up* dan akhirnya menjadi pusat perhatian di dunia maya. Terkadang, penyebaran informasi di media sosial juga berpotensi menimbulkan polemik (Ganggi, 2018). Contoh paling dekat yang kita alami di awal tahun 2020, maraknya penyebaran covid-19 di Indonesia bahwa muncul suatu warta di media sosial dalam hal ialah *facebook*. Dalam warta tersebut menampilkan video anak kecil yang baru lahir, kemudian anak tersebut seketika berbicara dan menyampaikan bagi siapa malam ini, jam 23:00 WIT memakan telur rebus maka mereka tidak akan terpapar virus corona. Karena rasa takut serta kecemasan

masyarakat yang terlalu tinggi tanpa harus ada keterangan dan penjelasan dari pihak pihak ahli atau dokter, masyarakat langsung malam itu berbondong-bondong membeli telur dan langsung merebusnya lalu memakannya. Apakah setelah memakan telur rebus tidak terpapar virus corona, namun pada realitasnya masyarakat yang memakan telur rebus tersebut terpapar covid-19 juga, padahal saat itu hampir secara keseluruhan masyarakat maluku utara memakan telur rebus. Karena memang telur rebusbukanlah penawar dari covid-19. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa betapa berperannya media sosial dalam menyebarkan berita *hoax* serta berimplikasi pada matinya kepakaran.

Walaupun demikian, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keseharian dengan media sosial. Melihat bahwa hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Web Indonesia (2017) menyatakan perkembangan pengguna web di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan (Rizki Aprilia, 2020). Tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah pengguna *web* tertinggi, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa dari *complete* populasi penduduk Indonesia yaitu sekitar 262 juta orang. Angka tersebut meningkat 10,56 juta jiwa, jika dibandingkan dengan pengguna web pada tahun 2016. Jumlah pengguna web tertinggi berada di pulau Jawa, tepatnya sebanyak 86,3 juta orang atau sekitar 58,08%. Waktu penggunaan media sosial per hari yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Web Indonesia (2016) yaitu *facebook* (54%), *instagram* (15%), *youtube* (11%), *google* (6%), *twitter* (5,5%) dan *linkedin* (0,6%) (Rizki Aprilia, 2020).

Banyaknya warta yang disebarkan di media sosial membuat pemakai harus lebih berhati-hati. Apakah informasi tersebut merupakan fakta, opini, atau hanya informasi yang dibuat dengan tujuan tertentu (Ganggi, 2018).

2. Perkembangan Media Sosial

Sejarah manusia di bidang komunikasi adalah sejarah kreativitas yang tidak berhenti. Diawali dengan pemakaian aksara dalam komunikasi manusia, lalu dirasa ada

kebutuhan untuk mengembangkan media tulis. Maka dari itu, digunakannya berbagai medium, mulai dari tanah liat, sutra, pelepah kurma, tulang, batu, hingga akhirnya diciptakan kertas (Iriantara, 2017). Dalam laju perkembangan media selanjutnya, Revolusi komunikasi yang begitu luar biasa dalam berbagai aplikasi yang dapat terjadi manusia untuk saling berbagi data serta berbagi informasi secara laju. Media sosial adalah salah satu aplikasih menunjang kebutuhan komunikasi manusia dalam bentuk komunikasi tertulis, komunikasi suara serta kamunikasi audio-visual. Media sosial menjadi salah satu tulang punggung kegiatan komunikasi manusia modern. Aplikasi seperti *facebook, twitter, instagram, whatsApp* menjadi aplikasi yang menjadi disukai banyak orang dan digunakan ratusan juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi (Iriantara, 2017).

Media baru dan media sosial kemudian menjadi ciri zaman media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi di dunia virtual untuk membentuk suatu masyarakat baru, yaitu ‘masyarakat jaringan’ virtual (Iriantara, 2017).

Internet merupakan jaringan komunikasi dan informasi global. Hadirnya internet didunia memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Internet tidak bisa lepas dari sisi negatif dan positif. Perilaku menggunakan media informasi berbasis internet berkaitan erat dengan sedikit banyak materi negatif (Agus demawan, 2019). Dengan hadirnya internet mampu merubah cara komunikasi manusia, dulunya masih menggunakan aksara namun dengan perkembangan laju teknologi dan informasi bertransformasi pada media sosial. Ada *facebook, WhatsApp, Instagram, Tik-Tok, Youtube* dan lain-lain, merupakan media sosial yang menggunakan “jaringan komunikasi dan informasi global” (Agus demawan, 2019).

3. Ketergantungan pada Media Sosial

Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat (Rizki aprilia, 2020). Sesuai hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017)

menyatakan perkembangan pengguna web di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan (Rizki Aprilia, 2020). Tahun 2017 merupakan tahun dengan jumlah pengguna web tertinggi, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa dari *complete* populasi penduduk Indonesia yaitu sekitar 262 juta orang. Angka tersebut meningkat 10,56 juta jiwa, jika dibandingkan dengan pengguna *web* pada tahun 2016. Jumlah pengguna *web* tertinggi berada di pulau Jawa, tepatnya sebanyak 86,3 juta orang atau sekitar 58,08%. Waktu penggunaan media sosial per hari yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Konten media sosial yang sering dikunjungi menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Web Indonesia (2016) yaitu *facebook* (54%), *instagram* (15%), *youtube* (11%), *google* (6%), *twitter* (5,5%) dan *linkedin* (0,6%) (Rizki Aprilia, 2020).

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dapat kita lihat seberapa besar ketergantungan masyarakat Indonesia dalam memakai media sosial. Dari durasi penggunaan media sosial bisa diinterpretasikan bahwa dalam segala aktifitas manusia baik dari bangun tidur sampai akan tidur kembali tidak terlepas dari media sosial. Pemakai media sosial ini tidak memandang usia, pada kategori jenjang umur dari yang anak-anak sampai pada lansia sedangkan pada kategori pendidikan dari tingkatan dasar sampai pada perguruan tinggi, dan itu semua menggunakan media sosial.

Pada angkatan remaja mengalami kecanduan dalam menggunakan media sosial. Pada pemakaian media sosial, remaja usia tengah condong memakainya untuk memperoleh keingintahuan terhadap berbagai hal yang terdapat di media sosial dan juga remaja menggunakan media sosial karena media sosial sedang menjadi trend di kalangan teman sebayanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Andarwati (2016) terkait pemakaian media sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta tergolong tinggi, yaitu sebanyak 76% siswa berada pada kategori tinggi pemakaian media sosial. Hasil penelitian lainnya juga memberitahukan bahwa lebih dari sebagian responden pada

remaja tengah (siswa SMA) yaitu sebanyak 43 orang (50,6%) berada pada kategori tinggi dalam pemakaian media sosial (Rizki Aprilia, 2020).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJII, pemakai *internet* dengan intensitas tinggi ialah mereka yang memiliki jejang pendidikan tinggi, artinya semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin sering tingkat mereka untuk mengakses *internet* (APJII, 2012). Salah satu populasi yang mengisi kriteria tersebut adalah mahasiswa (Soliha, 2015).

Dari hasil prosedur frekuensi diketahui bahwa sebagian besar pemakai media sosial pada penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah persentase sebesar 56%, sedangkan laki-laki sebesar 44%. Mereka berada direntang usia antara 21-23 tahun yakni sebesar 54%, selanjutnya diposisi kedua sebesar 35% berada batas jangkauan usia 18-20 tahun. Sedangkan batas jangkauan usia 24-26 tahun hanya sebesar 11%. Keduanya tidak terdapat selisih yang signifikan dalam hal intensitas ketergantungan, artinya antara laki-laki dan perempuan memiliki pola pemakaian yang sama pada media sosial. Dilihat dari pemakaian waktu pun tidak terdapat perbedaan yang berarti, mereka sama-sama berada ditingkat yang tinggi dalam menghabiskan waktu untuk online (Soliha, 2015).

4. Obesitas Informasi

Perkembangan teknologi menciptakan media baru dalam masyarakat sehingga melahirkan tren dan gaya hidup dari sisi budaya dan komunikasi yang berbeda dari yang sebelumnya (Meisyaroh, 2013). Kehadiran media sosial mengubah cara berkomunikasi dan budaya masyarakat menjadi lebih terbuka, inovatif, dan kreatif. Determinisme teknologi dan media sosial saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi masyarakat dalam kehidupannya (Meisyaroh, 2013).

Media sosial menjadi salah satu sarana berinteraksi bagi para netizen di dunia maya. Tidak hanya sebagai ajang berinteraksi, media sosial juga menawarkan suatu wadah untuk menyebarkan informasi baik informasi mengenai diri sendiri maupun informasi yang bersifat umum. Informasi dalam media sosial disebarkan dengan cara

memberikan *tag* sesama pengguna maupun dengan cara *share* informasi atau dengan memberi *hashtag* (Ganggi, 2018).

Perilaku pengguna media sosial ini berbagai macam ialah mencari informasi, membagikan, berinteraksi dan lain-lain. Dengan kecepatan laju informasi yang terproduksi membuat pengguna ketinggalan informasi yang lain. Fenomena abesitas informasi akan membuat *user* akan ketinggalan informasi. Informasi telah menjadi salah satu

kebutuhan manusia. Adanya penemuan internet merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kebutuhan manusia terhadap informasi (Ganggi, 2018).

Tersebarnya informasi yang berlebihan membuat pengguna media sosial “**ketergantungan dan kecemasan sosial**” (Solihah, 2015). Fenomena di atas kemungkinan besar diakibatkan karena masyarakat Indonesia umumnya senang berbagi informasi. Selain itu diiringi dengan perkembangan teknologi digital khususnya di bidang informasi komunikasi yang begitu pesat sehingga semakin mempermudah mereka untuk menyampaikan berbagai informasi dan juga menerima informasi apa saja karena kemudahan akses dalam peredaran informasi yang kian sulit terbendung. Seperti yang telah dijelaskan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berdampak positif tapi juga berdampak negatif (Juliani, 2017). Dampak positif telah banyak diuraikan diantaranya membangun komunikasi yang efektif, mudah mendapatkan informasi dan lain-lain. Namun terkadang pengguna tidak terlalu memperdulikan akan dampak negatif dari media sosial. Adapun kekurangannya adalah: a) Banyak waktu dihabiskan sia-sia dengan media sosial; b) Sering memuat perbincangan yang sia-sia dan tidak perlu; c) Terkadang beredar informasi bohong atau fitnah atau *hoax*; d) Dampak kesehatan karena tubuh jadi malas bergerak; e) Alat yang mudah untuk memberikan komen negatif; f) Sulit dikontrol oleh pihak yang berwenang; g) Kadang beredar ajakan teror atau gerakan yang mengatasnamakan agama (Juliani, 2017).

5. Matinya Kepakaran

Matinya kepakaran merupakan pengingkaran terhadap berbagai dalil rasional dan fakta empiris yang dikemukakan oleh para pakar yang telah melalui riset serta pengujian laboratorium. Hal ini Tom Nichols melihat matinya kepakaran tidak hanya pengingkaran pengetahuan yang telah teruji. Namun, matinya suatu kepakaran adalah penolakan terhadap sains dan rasionalitas (Nichols, 2021).

Hadirnya internet yang melahirkan media sosial seolah menjadi kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diingkari. Sebagaimana yang **disampaikan Ganggi** “Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial sebagai salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial” (2018). Media sosial merupakan salah satu layanan di internet yang banyak diakses oleh para pengguna internet (Ganggi, 2018). Dari mudahnya dapat mengakses media sosial sehingga tidak dapat membatasi jenjang usia atau pendidikan untuk mengaksesnya. Namun inilah yang seharusnya diwaspadai oleh pengguna media sosial karena berbagai macam informasi tersebar bagaikan virus corona melanda dunia, begitu pulalah media sosial apa bila tidak memiliki sekuriti untuk menjaga keamanan agar melindungi informasi *hoax*.

Kenyataannya bahwa memang dalam media sosial tersebar bermacam-macam berita *hoax*. Sehingga dengan masifnya informasi yang diproduksi dalam media sosial, masyarakat membenarkan saja berita *hoax* tersebut.

a. aspek kesehatan

Virus corona merupakan momok sangat menakutkan bagi manusia, karena berhubungan keberlangsungan hidup di muka bumi. Maka dengan maraknya penyebaran covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengisolasi diri, *lockdown*, vaksin dan langkah antisipasi lainnya dan ini semua telah dipikirkan oleh para pakar. Namun itu semua tidak berlaku pada sebagian besar masyarakat. Fenomena ini dapat kita temukan awal tahun 2020 saat virus melanda Indonesia. Maraknya penyebaran Covid-19 di Indonesia bahwa muncul suatu warta di media sosial yaitu *facebook*. Dalam warta tersebut menampilkan video anak kecil yang baru lahir, lalu anak

tersebut seketika berbicara dan menyampaikan bahwa bagi siapa malam ini jam 23:00 WIT memakan telur rebus maka mereka tidak akan terpapar virus corona. Karena rasa takut serta kecemasan masyarakat yang terlalu tinggi tanpa harus ada keterangan dan penjelasan dari pihak-pihak ahli atau kesehatan masyarakat langsung malam itu berbondong-bondong pergi membeli telur dan langsung merebusnya lalu memakannya. Apakah Setelah memakan telur rebus tidak terpapar virus corona. Nyatanya masyarakat yang memakan telur rebus tersebut terpapar Covid-19 juga, padahal saat itu hampir secara keseluruhan masyarakat Maluku Utara memakan telur rebus. Karena memang telur rebus simpelnya bukanlah penawar dari Covid-19.

Tersebar nya informasi yang begitu melimpah di media sosial, pengguna tidak perlu harus beranjak dari tempat duduknya. Namun yang perlu diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang terbaik, dan ketika harus mencari tahu tentang sesuatu, kita berkonsultasi ke sumber terbaik yang dapat kita temukan. Semua orang pada dasarnya pernah sakit, untuk sembuh dari penyakitnya orang tersebut konsultasi ke dokter untuk mengetahui penyakit apa yang diderita. Tetapi semua tidak lagi diperlukan dengan perkembangan media sosial sekarang tinggal *searching, facebook, instagram* atau mungkin *youtube* semua yang kita cari ada semua di dalamnya. Contoh kecilnya bahwa teman kuliah (fandi lukman) merasakan panas dalam tubuhnya, dingin sampai gemeteran, kemudian karena sudah mengalami ketergantungan terhadap media sosial maka tidak lagi harus konsultasi di dokter sebagai ahli atau pakar kesehatan melainkan membuka informasi di media sosial tentang gejala-gejala yang diderita. Contoh lain yang lebih fenomena di lingkungan masyarakat, dengan hadirnya virus corona para pakar kesehatan bekerja keras untuk mengantisipasi laju penyebaran Covid-19. Dengan hasil kerja keras tersebut pemerintah dan pakar bagian kesehatan membuat vaksin untuk memutus rantai penyebaran virus. Akan tetapi, usaha itu masyarakat tidak menerima bahkan menolak soal vaksin, padahal vaksin telah teruji secara klinik.

b. aspek pendidikan

Dalam ranah pendidikan para peserta didik sudah tergantung atau kecanduan terhadap perkembangan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan, dengan hadirnya teknologi mutakhir berbagai macam sumber pengetahuan telah tersimpan dalam big data sehingga *user* yang menggunakan media sosial mencari apa yang diinginkan, mata pelajaran apa yang hari ini dipelajari, fisika, kimia, biologi, matematika dan sosiologi semua sudah tersedia. Oleh sebab itu, para ahli yang berprofesi sebagai dokter, guru dan beberapa keahlian lainnya lama kelamaan akan digantikan dengan peran media sosial yang semakin canggih.

Kini ruang guru sebagai media ruang belajar yang bergerak di bidang pendidikan non-formal. Dengan kehadiran ruang guru memicu semangat belajar serta meningkatkan prestasi bagi peserta didik, karena memberikan metode belajar yang asik dan kreatifitas (Erlina langi, 2018). Namun, kehadiran ruang guru juga berimplikasi pada tenaga pengajar pada sektor pendidikan formal, karena memang bisa saja jasa tenaga pengajar tidak lagi di pakai.

Dari beberapa masalah di atas mengenai fenomena dilingkungan masyarakat membuat para pakar atau ahli tidak berdaya dengan ketidaktahuan masyarakat. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa betapa berperannya media sosial dalam menyebarkan berita *hoax* serta berimplikasi pada matinya kepakaran.

D. Kesimpulan

Media sosial merupakan salah satu layanan web yang banyak diakses oleh para pemakai internet (*netizen*). Media sosial menjadi salah satu ajang berinteraksi bagi para *netizen* di dunia maya. Tidak hanya sebagai sarana berinteraksi, media sosial juga menawarkan suatu wadah untuk menyebarluaskan informasi baik informasi mengenai diri sendiri maupun informasi yang bersifat umum. Namun pada sisi lain, media sosial juga memuat dampak yang buruk bagi pengguna media sosial karena ketidakmampuan dan ketidaktahuannya sehingga mengalami ketergantungan serta kecemasan sosial atas

intensitas informasi. Kenyataannya bahwa memang dalam media sosial tersebar bermacam-macam berita *hoax*. Sehingga dengan masifnya informasi yang diproduksi dalam media sosial, masyarakat membenarkan saja berita *hoax* tersebut. Dengan perkembangan teknologi informasi melahirkan media sosial yang selalu digunakan oleh masyarakat, mengenai fenomena dilingkungan masyarakat membuat para pakar atau ahli tidak berdaya dengan ketidaktahuan masyarakat. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa betapa berperannya media sosial dalam menyebarkan berita *hoax* serta berimplikasi pada matinya kepakaran.

Hasil dari pada penelitian diharapkan dapat memberikan nilai positif baik secara teoritis maupun praktik. Secara teoritis mampu menambah khazanah pengetahuan tentang peran media sosial dalam matinya kepakaran. Sedangkan secara praktik, penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi para akademisi. Keterbatasan dari penelitian bahwa kurangnya rujukan yang memadai untuk menunjang dari penelitian yang sedang dilakukan. Singkatnya penelitian rekomendasi kepada pengguna media sosial, baik para pakar ataupun masyarakat karena dalam media sosial berpotensi untuk pembiasan informasi dan menyalahgunakan informasi. Olehnya pentingnya dalam penelitian adalah tiga keutamaan dalam bermedia sosial yakni keberanian, kejujuran dan pengendalian diri. Dari ketiga keutamaan di atas membangun altruisme digital yakni kesediaan untuk menolong mitra komunikasi dengan tindakan-tindakan digital entah berupa *chat*, video dan gambar, untuk memperbaiki situasinya (hardiman, 2021).

Referensi

- Agus Darmawan, M. L. (2019). Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat Bagi Remaja Karang Taruna. *Jurnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 71-81.
- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Academia.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5 (2), 86-104.

- Bernadetha Nadeak, C. P. (2020). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dengan Penggunaan Media Sosial Terhadap Capaian Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 98-104.
- Erlina Langi, N. S. (2018). Pengaruh Komunikasi Media *Online* Aplikasi Ruang Guru PT. Ruang Raya Indonesia Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3), 1-16.
- Ganggi, R. I. (2018). Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat Yang Kritis dalam Bermedia Sosial. *Anuva*, 2(4), 337-345.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Iriantara, I. I. (2017). *Komunikasi Yang Mengubah Dunia Revolusi Dari Aksara Hingga Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maksudi, I. A. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 154-161.
- Meisyaroh, S. (2013). Determinisme Teknologi Masyarakat dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 1(1), 37-46.
- Nurjaman, E. Y. (2018). Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2).
- Nurjaman, E. Y. (2020). Komunikasi Visual: Representasi Norma Kesopanan Perempuan Indonesia. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(2), 201-210.
- Rizki Aprilia, A. S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JNC*, 3(1), 41-53.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia.
- Santosa, B. A. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *jurnal aspikom*, 3(2), 199-214.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 1 - 10.